

Volume: 12
Nomor : 2
Bulan : Februari
Tahun : 2026

E-ISSN: 2656-940X
P-ISSN: 2442-367X
URL: jurnal.ideaspublishing.co.id

**Kajian Etnografi
terhadap Legenda Asal Mula Tanaman Padi di Sumba**

Konradus Doni Kelen
Paulus Ama Kamuri
Ariyanti Malo
Universitas Katolik Weetebula
Pos-el: kleden_doni@yahoo.co.id

DOI: 10.32884/ideas.v12i1.2385

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami konstruksi makna dan praktik budaya masyarakat Sumba dalam legenda asal mula tanaman padi melalui pendekatan etnografi. Dengan berlandaskan teori etnografi, khususnya pandangan Clifford Geertz mengenai budaya sebagai sistem makna yang ditafsirkan, penelitian ini mengeksplorasi cara masyarakat Sumba memaknai asal-usul padi sebagai bagian dari struktur simbolik dan ritus kehidupan mereka. Metode yang digunakan mencakup observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh adat, serta dokumentasi tradisi lisan yang berkaitan dengan legenda tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa legenda asal mula tanaman padi ini mempunyai struktur etnografis yang lengkap yang mencakup delapan komponen yang diakronimkan dengan SPEAKING; S (*Setting and scene*) P (*Participants*) E (*Ends; purpose and goal*) A (*Act sequences*) K (*Key: tone or spirit of act*) I (*Instrumentalities*) N (*Norms of interaction and interpretation*) G (*Genres*). Melalui pendekatan etnografi, legenda ini dipahami sebagai instrumen budaya yang merefleksikan identitas kolektif dan memperkuat ikatan sosial dalam komunitas. Harapannya, kajian ini dapat memberikan kontribusi dalam pelestarian warisan budaya tak benda dan memperkaya studi sastra budaya.

Kata Kunci

Legenda, Sumba, etnografi, tanaman padi

Abstract

This study aims to understand the construction of meaning and cultural practices of the Sumbanese people through the legend of the origin of rice, using an ethnographic approach. Grounded in ethnographic theory, particularly Clifford Geertz's view of culture as a system of interpreted meanings, this research explores how the people of Sumba interpret the origin of rice as part of their symbolic structure and life rituals. The methods employed include participant observation, in-depth interviews with traditional elders, and documentation of oral traditions related to the legend. The findings reveal that the legend of the origin of rice contains a comprehensive ethnographic structure encompassing the eight components acronymized as SPEAKING: S (Setting and Scene), P (Participants), E (Ends; purposes and goals), A (Act Sequences), K (Key; tone or spirit of the act), I (Instrumentalities), N (Norms of interaction and interpretation), and G (Genres). Through the ethnographic lens, this legend is understood as a cultural instrument that reflects collective identity and strengthens social cohesion within the community. It is hoped that this study contributes to the preservation of intangible cultural heritage and enriches the field of cultural literary studies.

Keywords

Legend, Sumba, ethnography, rice plant

Pendahuluan

Sumba menjadi sangat terkenal di berbagai belahan dunia karena mempunyai dua daya tarik yakni keindahan alam yang mempesona dan kekayaan budaya yang unik, menarik dan menyimpan banyak pesan. Di antara sekian banyak budaya itu, hidup pula cerita-cerita legenda yang terwaris secara turun temurun dan diceritakan dari generasi ke generasi. Legenda-legenda itu banyak menyimpan pesan moral dan nilai-nilai kehidupan yang menjadi identitas dari sebuah budaya yang harus diajarkan kepada setiap generasi untuk menjadi pegangan hidup (Doni & Silvester, 2024)

Harun (M. Aidil Akbar, 2021) mengatakan bahwa legenda merupakan cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar pernah terjadi oleh pemiliknya. Hal yang sama juga dipahami oleh Nurgiyantoro, (2013) mengemukakan bahwa sejarah masa lalu menunjukkan karya sastra (cerita salah satunya legenda) banyak dipergunakan sebagai sarana untuk mengajarkan berbagai keperluan hidup. Legenda dalam arti ini dimaksudkan untuk memberikan ajaran moral, etika kehidupan, dan semangat perjuangan.

Jan Harold Bruvand (Lisa Krisdayani et al, 2019) mengolongkan legenda menjadi empat kelompok sesuai dengan isi, fungsi dan tujuannya. Keempat jenis legenda yang dimaksud yakni: 1) Legenda Keagamaan (*Religious Legend*) 2) Legenda Alam Gaib (*Supernatural Legend*), 3), Legenda Perseorangan (*Personal Legend*) 4) Legenda Setempat (*Local Legends*).

Legenda memiliki kandungan nilai-nilai luhur yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat, mengingat begitu besar makna legenda bagi masyarakat pendukungnya, maka perlu diadakan suatu kajian mengenai legenda-legenda yang masih dikenal dan hidup pada masyarakat tertentu. Legenda mempunyai hubungan yang sangat erat dengan karya sastra. Legenda, pada awalnya, disampaikan secara lisan dari generasi ke generasi. Namun seiring waktu, legenda sering kali ditulis dan menjadi bagian dari tradisi sastra tertulis. Dalam bentuk ini, legenda menjadi karya sastra yang dapat dianalisis dari segi struktur, gaya bahasa, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Karya sastra adalah cermin hati manusia. Ia dilahirkan untuk menjelaskan eksistensi manusia, dan memberi perhatian besar terhadap dunia realitas sepanjang zaman (Jefri & Hermawan, 2025). Karena itu, sastra telah dilahirkan untuk memberikan kepuasan estetis dan intelektual bagi manusia. Karya sastra merupakan karya kreatif atas dasar pemikiran dan daya nalar berdasarkan pengalaman manusia. Hal ini sejalan dengan Sugihastuti (Annisa & Herman, 2022; Sukirman, 2021) yang menyatakan bahwa karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan dan pengalamannya. Karya sastra juga dapat merefleksikan pandangan pengarang terhadap berbagai masalah yang diamati di lingkungannya.

Menurut Joswin et al, (2023) sastra pada dasarnya adalah ungkapan pribadi manusia yang mempunyai daya tarik dengan alat bahasa melalui pengalaman, pemikiran, perasaan, dan. Sastra memberikan dampak yang positif dalam pikiran manusia, sehingga manusia dapat berpikir kritis, kreatif, dan inovatif serta memiliki wawasan yang luas ketika membaca dan memahami nilai-nilai positif yang dituangkan oleh pengarang dalam karya sastra.

Sastra adalah salah satu media atau alat untuk menyampaikan nilai moral yang ada dalam sebuah legenda atau cerita. Moral di dalam cerita atau sebuah sastra biasanya menggambarkan



pandangan hidup pengarang. Hal ini sejalan dengan pandangan Widiarti, (2022) yang menyatakan bahwa karya sastra adalah gagasan dari seorang pengarang yang diungkapkan dalam sebuah karangan, pikiran, perasaan, perilaku, aktivitas bahkan sikap pengarang dapat tercermin dalam ide atau gagasan tersebut. Karya sastra merupakan sebuah bentuk seni yang dituangkan melalui bahasa. Bahasa dalam karya sastra harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh banyak orang, sekaligus mempunyai keindahan yang menghibur.

Bahasa juga dijelaskan secara rinci oleh Chaer (Wahyu Santoso, 2023) berupa sistem, berbentuk lambang, berbentuk bunyi, bersifat arbitrer, bermakna, konvensional, unik, universal, produktif, bervariasi, dinamis, manusiawi, digunakan sebagai alat interaksi sosial dan berfungsi sebagai identitas penuturnya. Chaer juga menjelaskan bahwa bahasa sebagai alat komunikasi memiliki ciri-ciri khusus yang membedakannya dengan bahasa yang dimiliki oleh makhluk ciptaan Tuhan yang lain atau bisa dikatakan bahasa merupakan hak milik manusia sebagai insan yang mampu berkomunikasi dan karenanya manusia bisa berkembang dan bertahan hidup

Bahasa juga berperan penting dalam karya sastra, bahkan karya sastra bergantung penuh pada bahasa. Karya sastra menggunakan bahasa sebagai media pengungkapan dirinya, perasaannya dan segala kehidupan yang ingin diceritakan dan diungkapkan (Muh Zainul, 2019). Artinya, dalam karya sastra, bahasa merupakan media untuk mengekspresikan pikiran dan pengalaman intensional pengarang di dalam karya sastra yang diciptakan (Nurgiyantoro, 2013). Karya sastra yang diciptakan dengan menggunakan bahasa akan dapat memancarkan efek keindahan yang dapat dinikmati oleh pembacanya (Sulthaanika et al, 2025; Yuniar & Ucik, 2025) (Yuniar & Ucik, 2025). Selain itu, dengan bahasa maka karya sastra akan memiliki makna yang dapat dipahami oleh pembaca karena bahasa merupakan media yang sering digunakan dalam sebuah karya sastra. Karya sastra terdiri dari tiga bentuk, yaitu puisi, prosa dan drama. Yang termasuk dalam prosa itu di antaranya roman, novel dan cerpen.

Legenda dimasukkan dalam prosa seperti novel karena memiliki kesamaan dan perbedaan. Dikatakan novel memiliki kesamaan dengan legenda karena baik novel maupun legenda keduanya sama-sama merupakan karya sastra yang bertujuan menghibur pembaca. Namun keduanya juga memiliki perbedaan, dimana novel merupakan karya fiksi modern atau baru sedangkan legenda adalah karya sastra lama atau cerita rakyat. Legenda adalah salah satu bentuk karya sastra prosa lama yang dihadirkan sebagai bagian dari usaha mentransfer nilai-nilai moral dari generasi ke generasi (Abdullah Hasibuan et al, 2022). Artinya, pada zaman dahulu, sebelum adanya pendidikan-pendidikan formal proses transfer nilai dan pengetahuan-pengetahuan budaya dan moral medianya lewat legenda, cerita-cerita rakyat dan dongeng-dongeng.

Cerita legenda asal mula tanaman padi di Sumba adalah sebuah cerita yang mengisahkan hadir dan peran serta pengorbanan diri seorang perempuan yang luar biasa untuk menjaga dan menghidupi masyarakat (Doni & Silvester, 2024). Cerita legenda ini sangat heroik karena nilai moralitas pengorbanan sangat tinggi, dan itu datangnya dari seorang perempuan yang bernama Niga. Unsur moralitas sangat ditekankan atau dimunculkan dalam legenda ini. Moral adalah wacana normatif dan imperatif yang memandu hidup bersama dengan membedakan yang baik dan yang tidak baik yang ditaati oleh setiap anggota suatu masyarakat dan budaya sebagai

kewajiban. Moral dalam arti ini mau menjawab pertanyaan dasar dari hidup bersama yakni apa yang dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan.

Moralitas dengan demikian dipahami sebagai keseluruhan asas dan nilai yang berkaitan dengan apa yang baik dan apa yang buruk, (Bertens, 2013; Kelen, et al, 2024). Karena moral ini bersifat normatif dan imperatif, maka pelanggaran atas moral dilihat sebagai pembangkangan dan karenanya melahirkan penolakan dan sanksi. Sanksi itu pun dalam setiap budaya biasanya diinstitusikan dengan mengangkat orang-orang khusus dan kunci sebagai penjaga gawang moral budaya suatu kelompok.

Peneliti merasa tertarik untuk mengangkat dan menganalisis kandungan atau isi dari legenda ini karena pesan-pesan moralnya sangat tinggi yang bisa dijadikan pembelajaran bagi generasi-generasi sekarang dan masyarakat pada umumnya yang pada saman ini tidak selalu mudah mempunyai komitmen pengorbanan diri. Dunia sekarang ini penuh dengan persaingan, penuh dengan pertikaian untuk mengejar dan memburu segala kebutuhan, entah itu materi ataupun prestasi dan prestise. Semuanya itu membuat orang tidak selalu mudah mau berkorban untuk orang lain. Cerita legenda asal mula tanaman padi di Sumba hadir untuk membangun kesadaran akan pentingnya nilai pengorbanan diri bagi orang lain dan hidup bersama.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode Etnografi kualitatif. Etnografi kualitatif diartikan sebagai suatu pendekatan *local knowledge* yang diasumsikan sebagai dasar dari perilaku masyarakat. Artinya, dalam pendekatan etnografi kualitatif, perilaku seseorang itu merupakan hasil konstruksi pemikiran yang juga adalah hasil kesepakatan kelompok (Bandur, 2014). Perilaku seseorang dalam masyarakat diandaikan sebagai produk dari kesepakatan dan kerja struktur dalam masyarakat. Penelitian etnografi kualitatif Oleh Spradley (Kelen, 2022b; Martua & Monalisa, 2021) diartikan sebagai suatu proses pengambilan data untuk menguraikan perilaku sosial masyarakat yang terstruktur dan terpola.

Terkait dengan penelitian dengan basis etnografi ini, Dell Hymes (Markus & Alex, 2021), mengemukakan bahwa setiap peristiwa tutur harus memenuhi delapan unsur, berbentuk akronim SPEAKING. Kedelapan komponen itu adalah: S (*Setting and scene*) P (*Participants*) E (*Ends; purpose and goal*) A (*Act sequences*) K (*Key: tone or spirit of act*) I (*Instrumentalies*) N (*Norms of interaction and interpretation*) G (*Genres*).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Cerita Legenda

“Di sebuah kerajaan di Pulau Sumba, hiduplah seorang raja yang bernama Rato Wanno Dan Isterinya Mawine Kawidaka. Mereka mempunyai seorang gadis jelita. Namanya Ningga Pare. Gadis ini sangat cantik, murah hati dan suka menolong serta sangat patuh pada orang tua. Sudah puluhan tahun Rato Wanno memerintah dengan sangat bijak dan disayangi seluruh masyarakat.

Kerajaannya sangat makmur. Ada banyak sumber air yang bersih, tanah subur yang membuat semua tanaman tumbuh dan menghasilkan buah berlimpah. Adapun banyak pohon kayu tua yang sangat berharga. Maka masyarakat pun sangat rajin dan bermurah hati satu dengan yang lain. Mereka hidup rukun dan damai.



Pada suatu waktu terjadilah perang dengan kerajaan suku lain, diawali dengan perampokan. Semua laki-laki mulai sibuk mengasah parang dan tombak. Pohon-pohon besar ditebang untuk membuat “benteng dan tembok pelindung”. Wanita siang malam sibuk melayani mereka dengan makanan. Oleh karena itu, tidak ada lagi yang mengerjakan kebun, yang menjaga hewan, dan yang peduli dengan kebersihan mata air. Lama kelamaan hutan menjadi tanah yang tandus, kebun terlantar, dan mata air tidak terawat. Akibatnya ialah curah hujan mulai berkurang dan tidak ada hasil panen, sehingga musim paceklik mulai merajalela. Para tetanggaulaisalingsikut-menyikut, tuduh menuduh bila sesuatu barang lenyap dari kebun atau hilang dari salah satu keluarga. Dimana-mana terdengar suara tangisan anak-anak meminta seteguk air. Langkah tertatih-tatih menyusuri kali kering untuk mendapatkan air. Di beberapa tempat nampak kuda, kerbau dan ternak lainnya bergelimpangan karena mati kelaparan dan kehausan. Di setiap kampung terdengar isak tangis karena kematian anggota keluarganya.

Situasi yang makin memburuk ini, membangkitkan gerakan massa. Semua ingin pindah ke tempat yang lebih subur dan aman. Maka para pemuka suku-suku dan Imam Marapu (Rato Marapu) menghadap Raja untuk mencari solusi dan sekaligus menyampaikan usulan rakyat. Raja Rato Wanno secara spontan tidak merelakan tanah leluhur mereka ditinggalkan begitu saja. Raja minta waktu untuk berpikir. Lagi dan tidak mau mengambil keputusan secara tergesa-gesa. Ia berpantang dan terus berdoa di tempat pertapaan. Ia merenungkan dan mencari penyebab musibah kekeringan yang berkepanjangan itu. Ia menyampaikan segala keluh kesah rakyatnya kepada Dewa dan menceritakan situasi tanah, air, dan alam sekitar kerajaannya. Ia meminta solusi dari Dewa.

Berhari-hari, dalam laku tapa, Raja Rato Wanno menanti tanggapan dari Dewa. Syukurlah, pada hari ketujuh, Raja Rato Wanno mendengarkan suatu suara yang sangat halus tetapi bernada murka. Dewa sangat kecewa dengan ulah manusia yang berperang sehingga tidak mempedulikan kenyamanan sesama manusia dan perawatan alam. Dewa menuntut satu korban pemulih dosa dari mereka semua. Korban itu bukan dari hewan dan tanaman tetapi nyawa seorang manusia yang keluar dari kerelaan hatinya sendiri. Bila hal ini dapat dilakukan dengan tulus ikhlas dalam tempo tiga hari, maka tanah itu akan kembali terberkati sehingga masyarakat akan hidup makmur kembali.

Raja Rato Wanno mengikrarkan janjinya kepada Dewa dengan mantranya, bahwa salah satu rakyatnya akan bersedia untuk menjadi korban bagi pemulihan kesalahan mereka. Sesudah itu, pulanglah ia ke kediamannya. Di pelataran rumahnya telah penuh dengan manusia. Seluruh masyarakatnya telah berhari-hari menanti keputusan Raja Rato Wanno.

Pada kesempatan yang tepat, Raja Rato Wanno menyampaikan amanat dari Dewa dan perjanjiannya untuk menepati keinginan Dewa bahwa, mereka harus tinggal di kerajaan itu, di atas tanah leluhur mereka. Mereka tidak boleh beranjak kemana-mana. Situasi yang jelek, tanah rusak, dan bumi yang kering ini adalah akibat ulah seluruh masyarakat. Maka, sebagai denda atas segala kesalahan dan kejahatan mereka, harus ada salah satu orang yang dengan rela hati bersedia menjadi korban bagi Dewa. Dewa meminta, agar janji ini ditepati dalam jangka waktu tiga hari, mulai dari hari ini.

Mendengar titah Raja Rato Wanno, semua diam. Ada yang menengok sana-sini melihat siapakah gerangan yang bersedia menjadi korban. Lama sekali semua terdiam. Tak ada yang

bersedia mati untuk sesamanya, sekalipun menjadi korban yang berharga bagi Dewa. Setelah hari sudah larut malam, ada yang mengusulkan agar yang dikorbankan adalah salah satu dari orang-orang jahat dalam kampong itu. Ada yang mengusulkan salah seorang yang sudah tua yang tidak produktif lagi. Dan ada juga yang mengusulkan salah seorang anak kecil yang masih murni hatinya. Tetapi Raja menyatakan kembali, bahwa harus seseorang yang bersedia dengan hati yang tulus ikhlas demi sesamanya. Usul semakin ramai, hari telah berganti dalam keadaan tegang – lapar dan haus. Maka pada sore hari berikutnya, yaitu pada hari kedua masa perjanjian, gadis manis, satu-satunya anak Raja Rato Wanno yang duduk di samping ayah dan ibunya, segera bangun ke depan Raja, dan menyatakan kesediaannya: “Bapa yang mulia, saya bersedia menjadi korban demi perubahan di tanah leluhur kita. Biarlah saya dijadikan korban di atas mezbah bagi Dewa.” Begitu ibunya mendengar perkataan itu, ia pingsan, sementara seluruh masyarakat itu menjerit menghalangi keputusan Gadis Ningga Pare itu. Mereka berseru: “Jangan! Bukan engkau Ningga. Raja jangan mengindahkan penyerahan diri Ningga Pare”. Setelah ibunya siuman, ia berteriak juga agar Ningga Pare jangan menyerahkan dirinya dan suaminya jangan menerima kesediaan Ningga Pare. Namun, permintaan Dewa harus dijalankan.

Dengan hati yang sedih, Raja bertitah kepada para pengawalnya, agar segeramendampingi Ningga Pare ke atas mezbah korban yang terletak ditengah-tengah kerajaan, tepatnya didepan istana Raja. Para petugas siap dengan tombak dan lembing di samping kiri kanan mezbah. Ningga Pare berdiri tegak dan tenang di atas mezbah itu siap berkorban dengan harapan, agar tanah leluhurnya itu dipulihkan dan diberkati kembali.

Waktu Raja member tanda untuk mengorbankan anaknya, segera prajurit menikam lambung Ningga Pare, lalu mengalirlah darahnya disekitar mezbah itu. Seketika itu juga terjadilah gelap gulita, dan terdengarlah deru Guntur bergemuruh. Hujan deras turun seakan-akan langit bocor, dan tak kunjung berhenti. Hati Raja sangat tersayat. Ia sedih sekali karena anak satu-satunya telah tiada. Ia tak dapat dihibur oleh siapapun di sekitarnya, dan Ia pun tak mampu menghibur hati istrinya yang sangat merasakan kehilangan buah hatinya.

Di tengah malam, dalam gemuruh Guntur dan curah hujan Raja mendengar suara Dewa, katanya: “Raja Rato Wanno yang sangat patuh dan saleh. Saya berterima kasih atas kepatuhanmu yang sedemikian besar. Korban anakmu akan menjadi berkat bagimu dan bagi seluruh masyarakatmu secara turun-temurun. Ningga Pare akan menjadi tanaman yang menghidupi manusia dari generasi satu ke generasi lain. Janganlah engkau bersedih hati. Katakanlah kepada masyarakatmu, agar mereka merawat tanaman itu dengan baik dan rajin bekerja, sehingga seluruh rakyatmu dapat hidup lagi dari tanah ini.”

Setelah hujan berhenti, para pengawal dan prajurit raja hendak mengambil jenazah Ningga Pare untuk dikuburkan. Di saat itu mereka dikejutkan karena jenazah Ningga Pare tidak ada. Dia telah menjelma dalam bentuk tanaman seperti lalang dan mengeluarkan sejumlah bulir-bulir pada setiap tangkai tanamannya. Melihat peristiwa itu, larilah mereka dan memberitahukannya kepada Raja. Lalu teringatlah raja akan janji Dewa tadi malam, bahwa Ningga Pare akan menjadi berkat berupa tanaman. Saat itu juga bertitahlah Raja, agar seluruh penduduknya wajib menanam tanaman itu dan merawatnya dengan baik. Sejak itu seluruh



rakyat Raja Rato Wanno menamakan tanaman itu “Pare” (atau padi) yang diambil dari nama Ningga Pare.”

Pembahasan

Setting dan Scene

Legenda “Asal Mula Tanaman Padi di Sumba” yang diceritakan secara meluas di Sumba, khususnya di Sumba Barat Daya adalah sebuah cerita heroik yang menampilkan tokoh perempuan dari kerajaan yang mau dengan rela mengorbankan dirinya untuk keselamatan rakyat banyak. Kerajaannya sangat makmur. Ada banyak sumber air yang bersih, tanah subur yang membuat semua tanaman tumbuh dan menghasilkan buah berlimpah. Namun situasi yang baik dan masyarakat yang sejahtera ini berubah jadi petaka karena ada peperangan.

Pada suatu waktu terjadilah perang dengan kerajaan suku lain, diawali dengan perampokan. Semua laki-laki mulai sibuk mengasah parang dan tombak. Pohon-pohon besar ditebang untuk membuat “benteng dan tembok pelindung”. Wanita siang malam sibuk melayani mereka dengan makanan. Oleh karena itu, tidak ada lagi yang mengerjakan kebun, yang menjaga hewan, dan yang peduli dengan kebersihan mata air. Lama kelamaan hutan menjadi tanah yang tandus, kebun terlantar, dan mata air tidak terawat. Akibatnya ialah curah hujan mulai berkurang dan tidak ada hasil panen, sehingga musim paceklik mulai merajalela. Situasi kelaparan ini berlangsung lama sampai raja bersemadi mencari jalan dan dalam semadinya itu dia diminta oleh dewa untuk mengorbankan seseorang anak gadis. Karena tidak ada yang berani menjadi korban, maka anak satu-satu dari istana yang bernama Ningga Pare secara sukarela menawarkan dan memberikan dirinya untuk menjadi korban. Ningga Pare akhirnya dibunuh dan dari darahnya itu tumbuh padi yang menjadi makanan orang Sumba dan memberi penghidupan.

Participants

Participants dalam cerita itu adalah: Raja Rato Wanno dan Isterinya Mawine Kawidaka. Serta anak Tunggal mereka yang bernama Ningga Pare

Ends

Dari cerita ini ditemukan bahwa demi keselamatan rakyat banyak, Ningga Pare bersedia menjadi tebusan bagi segala kesalahan dan dosa semua masyarakat. Walaupun dia adalah seorang anak Tunggal dari Kerajaan, dia tidak mempedulikan semuanya itu demi rakyat banyak. Keputusan ini membuat kedua orang tuanya tidak bisa berbuat apa-apa selain pasrah.

Act sequence

Bentuk ujaran yang digunakan adalah bentuk lisan yang nota benenya sama di antara ketiga partisipan. Ketiga partisipan menggunakan bentuk ujaran kerendahan hati, permohonan dan kata-kata yang memelas penuh pengharapan.

Key

Key dalam cerita legenda ini menggambarkan kehidupan di Kerajaan yang mendapat hukuman kelaparan dari dewa karena kelalainan mereka dalam menjaga keutuhan alam. Untuk memulihkan situasi mereka, maka harus ada yang ditumbalkan/dikorbankan. Dalam arti ini

maka Ningga Pare menjadi tumbal, dikorbankan dan dari darahnya itu tumbuhlah padi yang menjadi sumber makanan mereka dan orang Sumba sampai sekarang.

Instrumentalities

Legenda “Asal Mula Tanaman Padi di Sumba” adalah sebuah cerita rakyat yang diceritakan secara turun temurun dalam masyarakat Sumba dengan menggunakan bahasa Sumba.

Norm of Interaction and Interpretation

Ada satu norma yang sangat kuat yang ingin ditonjolkan dari cerita legenda ini adalah pengorbanan diri. Mau berkorban untuk orang lain adalah isi utama dari legenda ini. dalam hidup bersama orang harus selalu punya rasa rela berkorban untuk orang lain dan bertanggungjawab dalam semua keputusan yang telah dibuat.

Genre

Genre dalam cerita ini adalah cerita rakyat berbentuk legenda

Simpulan

Cerita legenda asal mula tanaman padi di Sumba adalah sebuah cerita rakyat yang sangat menonjolkan kiprah dan peran seorang perempuan dalam masyarakat yang rela mengorbankan dirinya untuk rakyat banyak (Doni 2024). Dalam legenda ini, perempuan digambarkan sebagai pahlawan yang gagah berani yang rela meninggalkan segala kenyamanan hidupnya sebagai anak gadis cantik seorang raja dan menjadi korban atau tumbal demi keselamatan rakyat banyak. Walaupun fenomena dan fakta selama ini dalam budaya Sumba perempuan sering dikorbankan dan diabaikan hak-hak dasarnya, seperti adanya perkawinan paksa. Cerita legenda asal mula tanaman padi di Sumba adalah sebuah kearifan lokal yang sangat responsif gender perempuan yang menempatkan perempuan sebagai orang yang harus dimuliakan. Diskriminasi terhadap perempuan di Sumba selama ini bisa dikatakan sebagai bukan sifat dasar dari orang Sumba (Kelen, 2022a) Sifat dasar orang Sumba terhadap perempuan sebagaimana bisa disimpulkan dari legenda ini adalah sangat menghormati dan memuliakannya. Oleh karena itu, dengan mengangkat legenda ini, orang bisa disadarkan untuk kembali ke keaslian budayanya yakni, sangat menjaga dan memuliakan kaum perempuan dan tidak ada yang namanya diskriminasi. Budaya dalam arti ini tidak boleh memangsa pelakunya sendiri, tetapi sebaliknya memuliakan para pelakunya (Kelen, 2022b). Budaya harus beradaptasi dengan kebutuhan pelakunya (Gumilar, 2013; Kleden, 2018)

Daftar Rujukan

- Abdullah Hasibuan et al. (2022). Analysis of the Legends of the Green Princess as Literature Teaching Materials with Local Wisdommelay Tribe in Teaching Materials High School. *International Journal of Educational Research Excellence (IJERE)*, 1, 12. <https://doi.org/https://doi.org/10.55299/ijere.v1i1.91>
- Annisa & Herman. (2022). Analisis Karakter Tokoh Utama Dalam Novel Retak Karya Rini Deviana. *Bahasa Dan Sastra*, 16, 10. <https://doi.org/https://doi.org/10.24815/jbs.v16i1.24061>
- Bandur, A. (2014). *Penelitian Kualitatif*. Mitra Wacana Media.
- Bertens, K. (2013). *Etika*. Kanisius.



- Gumilar, H. S. & S. (2013). *Teori-Teori Kebudayaan*. Pustaka Setia.
- Jefri & Hermawan. (2025). Analisis Nilai Moral Dalam Novel "Gerbang Dialog Danur Karya Risa Saraswati. *Basataka(JBT)*, 8. <https://doi.org/https://doi.org/10.36277/basataka.v8i1.585>
- Joswin et al. (2023). Sastra Menjadi Pedoman Sehari-hari Telaah Singkat Karya Sastra Menurut Para Ahli. *J.P.T. Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2, 12. <https://doi.org/https://doi.org/10.9000/jpt.v2i3.238>
- Kelen, K. D. (2022a). Ironi Budaya dan Dehumanisasi Terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel Belis Karya Kebamoto. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(1), 295. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i1.654>
- Kelen, K. D. (2022b). Kawin Tangkap di Sumba dan Ketidakadilan Gender. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan ...*, 8, 625–631. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i2.795>
- Kleden, D. (2018). *Ilmu Sosial Budaya Dasar (I)*. Lintang Pustaka.
- Konradus & Silvester. (2024). Kearifan Lokal yang Responsif Gender dalam Legenda Asal Mula Tanaman Padi di Sumba. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 10, 12. <https://doi.org/https://doi.org/10.32884/ideas.v10i4.1936>
- Konradus Doni Kelen, Kanisius Kami, Engel Bertha H. Gena, M. W. (2024). Moralitas Orang Sumba dalam Ritual Saringgi. *Jiip (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7(Mei 2024), 6. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v7i5.4305>
- Lisa Krisdayani et al. (2019). Eksplorasi Legenda Selang Pangeran Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia. *Basa Taka*, II, 10. <https://doi.org/https://doi.org/10.36277/BASATAKA.V2I1.56>
- Markus & Alex. (2021). "Cerita Rakyat Bee Lodo Dalam Masyarakat Sabu Kajian Etnografi. *Bianglala Lingustika-Jurnal Linguistik*, 9, 12. <https://doi.org/https://doi.org/10.35508/bianglala.v9i1.8591>
- Martua & Monalisa. (2021). Revitalisasi Mangharoani sebagai Kearifan Lokal Batak Toba yang Terabaikan. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(November), 10. <https://www.jurnal.ideaspublishing.co.id/index.php/ideas/article/view/514>
- Muh Zainul. (2019). Nilai Moral Karya Sastra Sebagai Alternatif Pendidikan Karakter (Novel Amuk Wisanggeni Karya Suwito Sarjono). *Literasi*, 3, 12. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.25157/literasi.v3i1.1953>
- Muhammad Aidil Akbar, et al. (2021). ANALISIS Pesan Moral Dalam Legenda Mon Seuribèè Di Gampông Parang Ix, Kecamatan Matangkuli, Kabupaten Aceh Utara. *Kande, Ii*, 10. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29103/jk.v2i1.4679>
- Nurgiyantoro. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Sukirman. (2021). Karya Sastra Media Pendidikan Karakterbagi Peserta Didik. *Konsepsi*, II, 11. <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/4>
- Sulthaanika et al. (2025). Konflik Sosial Pada Tokoh Yuni Dalam Novel Yunikarya Ade Ubaidil (Kajian Sosiologi Sastra). *Basataka (JBT)*., 8, 12. <https://doi.org/https://doi.org/10.36277/basataka.v8i1.601>
- Wahyu Santoso. (2023). Eksistensi Bahasa Indonesia di Lingkungan Masyarakat dan Pendidikan. *Juena Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.7633012>

- Widiarti Widiarti. (2022). Analisis Psikologi dan Nilai Pendidikan dalam Novel Dendam Si Yatim Piatu Karya Sintha Rosse. *Diskursus*, V. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/diskursus.v5i1.12724>
- Yuniar & Ucik. (2025). Waria Sebagai Tokoh Utama Dalam Novel Puspita Rinengga Karya Tulus Setiyadi: Kajian Psikoanalisis. *Basataka (Jbt)*, 8. <https://doi.org/https://doi.org/10.36277/basataka.v8i1.599>